

Pengaruh Faktor Fundamental Keuangan dan Makroekonomi terhadap Harga Saham

Tan Thrie Julia¹⁾, Lucia Ari Diyani²⁾

Akuntansi, Fakultas Ekonomi Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur 13210

¹⁾ Email: tanthrie@gmail.com

²⁾ Email: luciadiyani@gmail.com

Abstract: The objective of this research is to find out the influence of financial fundamental and macroeconomic factors on stock price. Financial fundamental factors used are DER, PER, and ROE, whereas macroeconomic factors used are exchange rate, interest rate, and inflation. Using purposive sampling method, found 13 companies from 62 finance sector listed in Indonesian Stock Exchange since 2009 until 2012. Data was processed and analyzed by multiple linear regression analysis and prior to the classic assumption test such as normality, multicollinearity, heteroskedasticity, and autocorrelation. The result indicates that simultaneously, DER, PER, ROE, exchange rate, interest rate, and inflation have significant influence on stock price. By partially, DER, PER, and ROE have significant influence on stock price, while exchange rate, interest rate, and inflation have insignificant influence on stock price.

Keywords: DER, PER, ROE, exchange rate, interest rate, inflation

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental keuangan dan makroekonomi terhadap harga saham. Faktor fundamental keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah DER, PER dan ROE, sedangkan faktor makroekonomi yang digunakan ialah kurs, suku bunga, dan inflasi. Dengan menggunakan metode purposive sampling, didapatkan 13 perusahaan dari 62 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama periode 2009 sampai dengan 2012. Data diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi linear berganda yang telah terlebih dulu melewati uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, DER, PER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, namun kurs, suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, inflasi

I. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan tempat terjadinya transaksi jual-beli saham oleh emiten dan investor. Pasar modal memiliki peranan penting karena di samping sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan, pasar modal juga merupakan sarana bagi masyarakat yang ingin berinvestasi dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham. Melalui situs pasar modal yaitu Bursa Efek Indonesia, disajikan data-data laporan keuangan tiap perusahaan *go public*. Di mana laporan keuangan merupakan salah satu sumber pertimbangan bagi investor dalam bertindak, karena melalui laporan keuangan dapat diketahui kondisi fundamental keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi nilai saham perusahaan. Menyadari hal ini, maka emiten akan berupaya menyajikan laporan keuangan yang baik sehingga memiliki nilai

yang baik di mata investor. Nilai inilah yang dapat dikatakan sebagai ukuran kinerja suatu perusahaan bagi investor.

Salah satu cara menilai kinerja perusahaan ialah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dengan analisis ini dapat diketahui efisiensi perusahaan, misalnya dalam hal laba. Untuk mengukur laba perusahaan dapat menggunakan rasio ROE (*Return on Equity*), semakin tinggi laba perusahaan, maka akan semakin tinggi pula rasio ROE-nya. Sedangkan untuk memprediksi pertumbuhan labanya, digunakan PER (*Price Earnings Ratio*). Selain kedua rasio tersebut, DER (*Debt to Equity Ratio*) juga kerap digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola hutang-hutangnya.

Menurut Albrecht, Stice, dan Stice (2008: 685), DER merefleksikan campuran berbagai sumber keuangan perusahaan. Semakin tinggi

rasio ini, semakin besar hutang, dan semakin tinggi pula tingkat *financial leverage* suatu perusahaan. *Financial leverage* dapat digambarkan dengan semakin tingginya hutang perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tingkat *return*-nya.

Menurut Gibson (2009: 339), investor menilai PER sebagai alat ukur *earning power* masa depan suatu perusahaan, perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi umumnya memiliki PER yang tinggi pula. Namun terkadang sinyal yang diperlihatkan PER tidak selalu berarti demikian, sehingga investor harus lebih bijak dalam membaca pasar. Hal senada dijelaskan oleh Albrecht, Stice, dan Stice (2008: 673), yang mengatakan bahwa PER adalah pengukuran akan potensi pertumbuhan, stabilitas pendapatan, dan kemampuan manajemen suatu perusahaan. Hubungan antara nilai pasar perusahaan dan pendapatan perusahaan terkini diukur dari PER-nya.

Return on Equity, yaitu rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian (*return*) atas investasi pemegang saham, seperti yang dijelaskan oleh Besley dan Brigham (2007: 60) dan Gitman (2012: 82). Sedangkan menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2010: 805), rasio ini menilai profitabilitas suatu perusahaan dari sudut pandang pemegang saham, yaitu seberapa besar prosentase pengembalian yang diperoleh pemegang saham jika dibandingkan dengan laba bersih perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menggambarkan bahwa semakin tinggi pula prosentase *return* yang diterima pemegang saham.

Di samping pertimbangan sisi fundamental keuangan perusahaan, investor juga perlu mempertimbangkan kondisi makroekonomi. Makroekonomi merupakan studi mengenai perekonomian dalam suatu negara secara menyeluruh, yang dipengaruhi oleh banyak variabel seperti *income*, pengangguran, inflasi, nilai tukar mata uang, politik, kebijakan pemerintah, bahkan kondisi perekonomian dunia. Perngamat makroekonomi mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi tiap negara berbeda-beda dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Di setiap era pasti akan selalu terdapat perkembangan maupun masalah-masalah ekonomi yang akhirnya membentuk sejarah makroekonomi. Sejarah makroekonomi sangat penting untuk diketahui karena mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan akan kebijakan ekonomi maupun teori-teori ekonomi di masa depan (Mankiw, 2010: 3-4).

Menurut Tucker (2010: 396), kurs atau nilai tukar mata uang dapat didefinisikan sebagai nilai dari satu unit mata uang suatu negara yang sebanding

dengan satu unit mata uang negara lainnya. Secara sederhananya dapat dikatakan bahwa kurs merupakan perbandingan dari nilai mata uang satu negara dengan negara yang lainnya. Menurut Copeland (2008: 38, 3), nilai tukar dapat diartikan sebagai harga mata uang asing yang diukur ke unit mata uang domestik. Ia menuliskan bahwa “uang dapat dibeli”, ada harga yang perlu dibayar untuk mendapatkan sejumlah mata uang asing.

Menurut Abel, Bernanke, dan Croushore (2008: 52) suku bunga ialah tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dijanjikan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman. Tingkat suku bunga bervariasi, tergantung siapa yang meminjam, jangka waktu peminjaman, dan faktor lainnya.

Suku bunga acuan di Indonesia adalah *BI rate*, di mana mencerminkan sikap atau kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia di setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia, melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter (www.bi.go.id).

Menurut Case, Fair, dan Oster (2012: 479, 481), inflasi merupakan keadaan di mana harga-harga barang dan jasa meningkat secara cepat, bukan hanya peningkatan harga barang-barang tertentu, tetapi barang secara keseluruhan. Sedangkan menurut Mankiw (2010: 79), tingkat inflasi merupakan prosentase perubahan seluruh *level* harga yang besarnya bervariasi antar negara di setiap tahunnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, tahun 2009 perekonomian Indonesia bertumbuh sebesar 4,5 persen, pertumbuhan ini juga diperlihatkan dengan menguatnya nilai tukar rupiah pasca krisis pada tahun 2008, yaitu sebesar Rp. 10.950 pada akhir tahun 2008, dan menjadi Rp. 9.400 pada akhir tahun 2009. Begitu pula dengan suku bunga Bank Indonesia yang memperlihatkan perbaikan, yaitu dari 9,25% pada akhir 2008 menjadi 6,5% pada akhir 2009. Demikian juga dengan tingkat inflasi, di mana pada tahun 2008 tingkat inflasi mencapai 11,06 %, sedangkan tahun 2009 sebesar 2,78%.

Berdasarkan Data Statistik Pasar Modal pada Tabel 1, menunjukkan bahwa perusahaan sektor keuangan memiliki pengaruh emisi paling banyak, yaitu dengan rata-rata berjumlah Rp. 221,71 triliun. Jika dilihat dari persentasenya, perusahaan sektor keuangan mewakili 43,5 persen dari total seluruh emisi saham seluruh industri selama tahun 2009

sampai dengan tahun 2012. Ini menggambarkan bahwa sektor keuangan memiliki pengaruh besar dalam pasar modal.

Tabel 1 Jumlah emisi saham tahun 2009 - 2012

(dalam triliun rupiah)

Klasifikasi Industri	2009	2010	2011	2012	Rata-rata	
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp	%
Pertanian (Perkebunan)	7.98	12.95	16.99	17.29	13.80	2.64
Pertambangan	20.93	28.2	32.6	39.06	30.20	5.83
Industri Dasar & Kimia	27.17	36.91	37.04	37.87	34.75	6.79
Aneka Industri	17.78	17.78	23.22	23.22	20.50	4.01
Industri Barang Konsumsi	8.31	14.79	15.49	15.97	13.64	2.63
Properti & Real Estate	32.68	44.65	48.48	50.28	44.02	8.56
Infrastruktur, Utiliti & Transportasi	22.42	25.19	34.44	37.98	30.01	5.80
Keuangan	193.7	214.4	235.33	243.41	221.71	43.50
Perdagangan, Jasa & Investasi	87.95	93.8	110.02	116.57	102.09	19.97
Perusahaan Publik	1.36	1.36	1.36	1.36	1.36	0.27
Total	420.27	490.01	554.97	583.01	512.07	100.00

Selain memiliki jumlah emisi saham tertinggi, perusahaan sektor keuangan juga memiliki kapitalisasi yang tinggi, seperti diperlihatkan dari Tabel 2, di mana sektor keuangan diwakili oleh PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT. Bank Mandiri Tbk (BMRI), dan PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) menduduki posisi 10 besar perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Kapitalisasi pasar merupakan jumlah saham beredar dikali harga sahamnya, jumlah kapitalisasi pasar yang tinggi mengindikasikan besarnya skala bisnis sehingga meningkatkan kepercayaan bagi investor.

Tabel 2 Peringkat 10 besar kapitalisasi pasar

(dalam triliun rupiah)

No.	Kode	2009 Kode	2010 Kode	2011 Kode	2012
1	TLKM	190.51 ASII	220.84 ASII	299.58 ASII	307.68
2	ASII	140.48 TLKM	160.27 BBKA	195.27 HMSP	262.54
3	BBKA	118.38 BBKA	156.21 HMSP	170.94 BBKA	222.12
4	BMRI	97.57 BMRI	135.11 BBRI	164.85 BMRI	187.11
5	PGAS	94.54 BBRI	128.28 BMRI	155.93 TLKM	182.45
6	BBRI	93.42 UNVR	125.90 UNVR	143.44 BBRI	169.74
7	UNVR	84.31 HMSP	123.38 TLKM	142.13 UNVR	159.09
8	ADRO	55.34 PGAS	107.27 GGRM	119.39 PGAS	111.51
9	UNTR	51.57 ADRO	81.56 UNTR	98.29 GGRM	108.33
10	INTP	50.43 UNTR	79.18 PGAS	76.97 SMGR	94.01

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012?
2. Apakah PER (*Price Earnings Ratio*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012?

3. Apakah ROE (*Return on Equity*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012?
4. Apakah kurs dolar Amerika terhadap rupiah berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012?
5. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012?
6. Apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012?
7. Apakah DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012?

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh PER terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
4. Untuk mengetahui pengaruh kurs dolar Amerika terhadap rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
5. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
6. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
7. Untuk mengetahui pengaruh DER, PER, ROE, kurs dolar Amerika terhadap rupiah, suku bunga, dan inflasi secara simultan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu rasio-rasio keuangan seperti *Debt to Equity Ratio* (DER), *Price Earnings Ratio* (PER), *Return on Equity* (ROE), dan faktor-faktor makroekonomi yaitu kurs dolar Amerika

terhadap rupiah, suku bunga, dan inflasi. Data laporan keuangan dan pergerakan harga saham diperoleh dari situs BEI (www.idx.co.id) dan Yahoo Finance (www.finance.yahoo.com), sedangkan data kurs dolar Amerika terhadap rupiah, suku bunga, dan inflasi diperoleh dari situs milik Bank Indonesia (www.bi.go.id) dan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah 62 perusahaan *go public* di sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian (2009 – 2012). Pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri dari kriteria-kriteria sebagai berikut: 1). Perusahaan sektor keuangan yang tercatat pada BEI selama periode penelitian yaitu Januari 2009 sampai dengan Desember 2012, 2). Laporan keuangan merupakan laporan keuangan tahunan, hal ini menghindari adanya pengaruh parsial dalam perhitungan rasio, 3). Perusahaan yang diteliti mencatatkan laba selama periode penelitian, dan 4). Data tersedia untuk dapat dilakukan dianalisis.

Berdasarkan kriteria tersebut, terdapat 13 perusahaan memenuhi kriteria. Nama-nama perusahaan yang telah memenuhi kriteria tersebut diperlihatkan pada Tabel 3 berikut:

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Menurut Umar (2009: 48), variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah harga saham. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2011: 5), saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini ialah harga penutupan pada akhir tahun 2009 – 2012.

Tabel 3 Daftar sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	APIC	PT. Pacific Strategic Financial Tbk
2	ARTA	PT. Arthavest Tbk
3	BACA	PT. Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBLD	PT. Buana Finance Tbk
5	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara Persero Tbk
6	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk
7	BSWD	PT. Bank Of India Indonesia Tbk
8	CFIN	PT. Clipan Finance Indonesia Tbk
9	GSMF	PT. Equity Development Investment Tbk
10	HADE	PT. HD Capital Tbk
11	PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
12	PNIN	PT. Panin Insurance Tbk
13	TRUS	PT. Trust Finance Indonesia Tbk

2. Variabel Independen

Menurut Umar (2009: 48), variabel independen merupakan sebab terjadinya/ terpengaruhnya variabel dependen. Penelitian ini menggunakan DER, PER, ROE, kurs dolar Amerika terhadap rupiah, suku bunga dan inflasi sebagai variabel independen.

a. DER merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (*debt*) menggunakan ekuitas yang dimiliki. Hal ini diperlihatkan dari rumus berikut:

$$DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity}$$

b. PER merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi peluang pertumbuhan suatu perusahaan, dengan membandingkan harga saham dengan laba per lembar saham.

$$PER = \frac{Market Price per Share}{Earnings per Share}$$

c. ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian (*return*) dari sejumlah ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menggambarkan semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diterima pemegang saham atas investasinya.

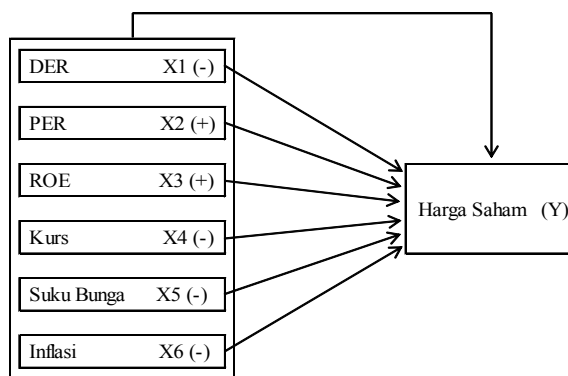
$$ROE = \frac{Net Profit}{Total Equity}$$

d. Kurs merupakan sejumlah uang (rupiah) yang harus dibayar untuk memperoleh satu dolar Amerika.

e. Suku bunga merupakan sejumlah nilai/ pengembalian yang dikenakan oleh pemberi pinjaman kepada peminjam selama jangka waktu yang telah ditentukan.

f. Inflasi merupakan prosentase kenaikan harga barang-barang yang terjadi secara terus menerus dalam suatu negara. Inflasi diukur dengan menggunakan indikator Indeks Harga Konsumen (IHK), di mana mencerminkan pergerakan harga-harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

D. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

- H1: DER (*Debt to Equity Ratio*) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan.
 H2: PER (*Price Earnings Ratio*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan.
 H3: ROE (*Return on Equity*) berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan.
 H4: Kurs dolar terhadap rupiah berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan.
 H5: Suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan.
 H6: Inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan.
 H7: DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan.

F. Metode Analisis

1. Analisis Regresi Berganda

Menurut Priyatno (2008: 73), analisis regresi berganda menunjukkan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependennya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan variabel independen terhadap variabel dependennya, apakah positif atau negatif. Selain itu juga untuk memprediksi nilai variabel dependen jika terjadi penurunan atau peningkatan pada variabel independen-nya.

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini ialah:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Di mana:

Y': Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X: Variabel independen

a: Konstanta (nilai Y' jika $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b: Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

2. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Suatu variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen jika nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, dan nilai signifikansi di bawah 0,05.

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan nilai signifikansi 0,05. Semua variabel independen dapat dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel

dependennya jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, dengan nilai signifikansi di bawah 0,05.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Santosa dan Ashari (2005: 144), koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi variabel independen mampu mencerminkan perubahan atau variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, maka semakin baik kemampuan variabel independen menjelaskan perilaku variabel dependen. Untuk menghindari terjadinya kenaikan bias atau kesalahan karena kenaikan jumlah variabel dan jumlah sampel, maka lebih baik menggunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R square*) – hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi.

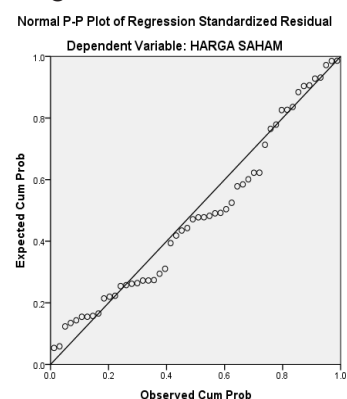
III. PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data-data yang digunakan memenuhi model analisis tepat untuk dilakukan uji selanjutnya. Untuk memastikannya ialah dengan melakukan beberapa pengujian seperti uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

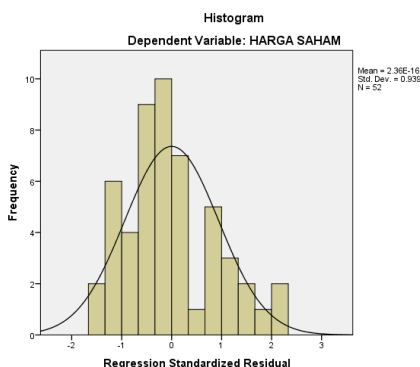
1. Uji Normalitas

Menurut Umar (2009: 181), uji normalitas dilakukan untuk memeriksa apakah data-data (variabel dependen dan independen) berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal adalah data yang sebarannya tidak terlalu jauh, dan dengan tingkat signifikansi α sebesar 0,05. Pengujian normalitas dilakukan terhadap nilai *unstandardized residual* data menggunakan tes seperti *Kolmogorov-Smirnov*, grafik *Normal Probability Plot* dan histogram. Gambar 2 memperlihatkan bahwa posisi titik-titik mendekati dan menyebar di sekitar garis diagonal grafik.



Gambar 2 Normal probability plot

Gambar 3 memperlihatkan penyebaran merata dari kiri maupun kanan membentuk pola yang menyerupai lonceng. Dari Gambar 2 dan Gambar 3 dapat dikatakan bahwa data penelitian yang diolah berdistribusi normal.



Gambar 3 Histogram normalitas

Namun untuk menghindari kekeliruan dalam menarik kesimpulan maka dilakukan pengujian tambahan dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*. Tabel 4 memperlihatkan hasil pengujian dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	248.23760407
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.111
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov		.800
Asymp. Sig. (2-tailed)		.543

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dari hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,543 yaitu lebih besar dari nilai α (0,05). Hasil ini memperkuat grafik dan histogram yang telah diperlihatkan sebelumnya.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi gejala autokorelasi dalam data penelitian. Adanya autokorelasi dapat mengganggu dan menimbulkan kesalahan dalam penelitian. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi, peneliti menggunakan *Runs Test*.

Dengan menggunakan *Runs Test*, data yang dapat dikatakan bebas autokorelasi ialah data yang

memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05. Tabel 5 memperlihatkan signifikansi sebesar 0,093 yang berarti bahwa data bebas dari gejala autokorelasi.

Tabel 5 Hasil uji autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-16.93966
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	21
Z	-1.681
Asymp. Sig. (2-tailed)	.093

a. Median

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara variabel independen. Model analisis yang baik yaitu yang tidak terdapat korelasi antara variabel independen. Pengujian dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 dengan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 atau 10%.

Tabel 6 Hasil uji multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DER	.859	1.164
PER	.723	1.383
ROE	.655	1.526
KURS	.568	1.760
SUKU BUNGA	.695	1.438
INFLASI	.688	1.454

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

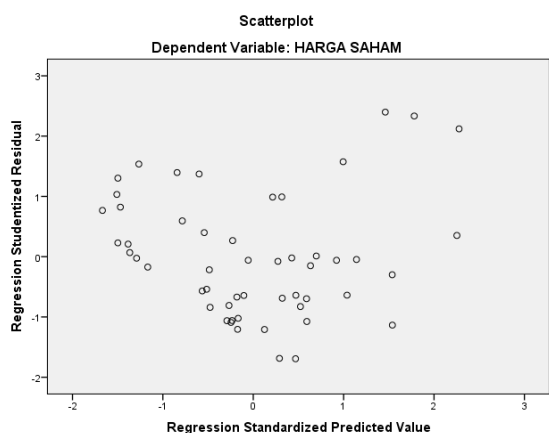
Tabel 6 menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,01 dan VIF di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel independen, dan tidak mengandung multikolinearitas dalam penelitian ini.

4. Uji Heteroskedastisitas

Grafik *Scatterplot* yang diperlihatkan melalui Gambar 4 menggambarkan titik-titik tersebar di atas maupun di bawah sumbu Y, tidak terjadi penumpukan dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menandakan bahwa data penelitian bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Untuk memperkuat hasil yang diperlihatkan oleh grafik, maka dilakukan penelitian lanjutan

melalui uji *Park*. Sebelum melakukan pengujian, perlu dilakukan transformasi ke dalam bentuk logaritma natural nilai residual yang telah dikuadratkan (LN RES²), sedangkan variabel-variabel independen ditransformasi dalam bentuk logaritma natural.



Gambar 4 Scatterplot heteroskedastisitas

B. Regresi Linear Berganda

Tabel 7 Regresi linier berganda

Model	Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-564.244	852.747	
DER	.378	.127	.304
PER	2.938	1.314	.249
ROE	57.466	9.905	.678
KURS	.037	.080	.058
SUKU BUNGA	-32.680	89.621	-.041
INFLASI	30.880	28.607	.123

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan Tabel 7 maka persamaan regresi linear bergandanya adalah:

$$\text{Harga Saham} = -564,244 + 0,378 \text{ DER} + 2,938 \text{ PER} + 57,466 \text{ ROE} + 0,037 \text{ Kurs} - 32,680 \text{ Suku Bunga} + 30,880 \text{ Inflasi}$$

Penjelasan mengenai persamaan regresi linear berganda ialah:

1. Konstanta sebesar -564,244, artinya jika DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, dan inflasi nilainya 0 (nol), maka harga saham nilainya adalah Rp. -564,244.
2. Koefisien regresi DER sebesar 0,378, artinya jika nilai variabel independen lainnya tetap dan DER mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,378.
3. Koefisien regresi PER sebesar 2,938, artinya jika nilai variabel independen lainnya tetap dan PER

mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 2,3938.

4. Koefisien regresi ROE sebesar 57,466, artinya jika nilai variabel independen lainnya tetap dan ROE mengalami kenaikan 1%, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 57,466.
5. Koefisien regresi kurs dolar Amerika terhadap rupiah sebesar 0,037, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan kurs dolar Amerika terhadap rupiah naik 1%, maka harga saham akan naik sebesar Rp. 0.037.
6. Koefisien regresi suku bunga sebesar -32,680, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan suku bunga naik 1%, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar Rp. 32,680.
7. Koefisien regresi inflasi sebesar 30,880, artinya jika variabel independen lainnya tetap dan inflasi naik 1%, maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 30,880.

C. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) mengukur kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependennya. Besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya diperlihatkan dari nilai *Adjusted R Square*. Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya sebesar 0,544 atau 54,4%, sedangkan sisanya sebesar 45,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi penelitian ini.

Tabel 8 Hasil uji koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.773 ^a	.597	.544	264.26911

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DER, PER, SUKU BUNGA, ROE, KURS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

D. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan atau biasa disebut uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya. Hasil uji F dalam Tabel 9 menampilkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dibanding dengan nilai *alpha* sebesar 0,05. Nilai F hitung sebesar 11,125 lebih besar dibanding nilai F tabel sebesar 2,308. Jika melihat kedua kondisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak, dan Ha diterima. Hal ini berarti bahwa DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, dan inflasi secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel 9 Hasil uji signifikansi simultan

ANOVA ^a				
Model		Df	F	Sig.
1	Regression	6	11.125	.000 ^b
	Residual	45		
	Total	51		

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

b. Predictors: (Constant), INFLASI, DER, PER, SUKU BUNGA, ROE, KURS

E. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji signifikansi parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusan ialah jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 10 Hasil uji signifikansi parsial

Coefficients ^a			
Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.662	.512
	DER	2.973	.005
	PER	2.236	.030
	ROE	5.802	.000
	KURS	.461	.647
	SUKU BUNGA	-.365	.717
	INFLASI	1.079	.286

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Dari persamaan regresi linear berganda tersebut, maka didapat dianalisis sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama yang diajukan ialah DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Tabel 10 menunjukkan nilai t hitung variabel DER sebesar 2,973, nilai t tabel dengan df 45 ($n-k-1$) ialah sebesar 2,014, sedangkan nilai signifikansinya sebesar 0,005 di mana α ialah sebesar 0,05. Nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, dan signifikansi t hitung lebih kecil daripada α . Ini berarti bahwa DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama ditolak, karena hipotesis yang diajukan ialah adanya pengaruh yang negatif bukan positif.

Hubungan positif menunjukkan bahwa jika DER meningkat maka akan meningkatkan harga saham. Seperti yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller dalam Bambang Sudiyatmo (2010: 11-12), hutang menjadi daya tarik bagi investor, karena *leverage* keuangan yang terkandung dalam hutang tersebut. Semakin tinggi hutang perusahaan, akan

membawa efek pada penghematan pajak, dan pada akhirnya mampu memaksimalkan laba perusahaan.

Hasil temuan yang berbeda dengan hipotesis dapat disebabkan oleh perbedaan sampel penelitian. Wulandari dalam Ricky Setiawan (2011: 79) menjelaskan bahwa DER tiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Stella (2009: 105) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, sedangkan Rida Elzadora (2009: 50) menyatakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil ini mendukung penelitian Ricky Setiawan (2011: 82), yang menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham.

2. Hipotesis kedua (H2)

Hipotesis ke-dua yang diajukan ialah PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Dengan melihat Tabel 10 dan membandingkan dengan nilai t tabel maka didapat bahwa t hitung lebih besar daripada t tabel ($2,236 > 2,014$). Sedangkan nilai signifikansinya lebih kecil daripada α yaitu ($0,03 < 0,05$). Sehingga diketahui PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua diterima.

Hubungan positif PER terhadap harga saham dikarenakan PER mengindikasikan pertumbuhan laba perusahaan. Investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan dengan PER yang tinggi, sehingga pada akhirnya akan memberi efek pada peningkatan harga saham.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Eka Putri Aprilia (2012: 17), yang menyatakan bahwa PER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun memperkuat temuan Stella (2009: 105) dan Sri Zuliarni (2012: 46), yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

3. Hipotesis ketiga (H3)

Hipotesis ketiga yang diajukan ialah ROE berpengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($5,802 > 2,014$). Sedangkan nilai signifikansi t hitung lebih kecil dari α ($0,00 < 0,05$). Hal ini berarti ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ke-tiga diterima.

Menurut Albrech, Stice, dan Stice (2008: 673), ROE sangat penting untuk diketahui investor, karena mencerminkan laba dari investasinya. ROE yang

tinggi, mencerminkan laba yang tinggi, sehingga akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di dalamnya, dan pada akhirnya meningkatkan harga saham yang ada.

Hasil pengujian ini bertentangan dengan penelitian Rida Elzadora (2009: 50) yang menyimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun mendukung penelitian Astri Wulan Dini dan Iin Indarti (2011: 14) serta Gadis Ashabi Choirani, et al. (2012: 6) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Hipotesis keempat (H4)

Hipotesis ke-empat yang diajukan ialah kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel ($0,461 < 2,014$), sedangkan nilai signifikansi t hitung lebih besar dari α ($0,647 > 0,05$). Kondisi ini berarti bahwa kurs dolar Amerika terhadap rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ke-empat ditolak.

Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh positif kurs terhadap harga saham, namun tidak signifikan. Hal ini dikarenakan sektor keuangan mampu beradaptasi terhadap kenaikan kurs tersebut, sehingga kinerja perusahaan tetap terjaga dan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga sahamnya.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012:5) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun hasil ini mendukung penelitian Sugeng Raharjo (2009: 20) dan Yulia Efni (2013: 11) yang menyatakan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Hipotesis kelima (H5)

Hipotesis ke-lima ialah suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham. Nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel ($-0,365 < 2,014$), sedangkan nilai signifikansi t hitung lebih besar dari α ($0,717 > 0,05$). Hal ini berarti suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ke-lima ditolak.

Meskipun tidak berpengaruh signifikan, tetapi terdapat pengaruh negatif suku bunga terhadap harga saham. Ini berarti perubahan suku bunga tidak mampu mempengaruhi harga saham, dikarenakan perusahaan sektor keuangan mampu beradaptasi dan menunjukkan kinerja yang baik.

Hasil ini bertentangan dengan Rida Elzadora (2009: 50), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Selain itu juga bertentangan dengan Sugeng Raharjo (2009: 20), yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun hasil ini mendukung Achmad Ath Thobarry (2009: 77) dan Eka Putri Aprilia (2012: 17) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

6. Hipotesis ke-enam (H6)

Hipotesis ke-enam yang diajukan ialah inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham. Dari tabel 10 diketahui bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel ($1,079 < 2,014$), sedangkan nilai signifikansi t hitung lebih besar dari α ($0,286 > 0,05$). Hal ini berarti bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sektor keuangan masih memperoleh laba meskipun terjadi inflasi. Hal ini bisa disebabkan karena dilakukan penyesuaian biaya jasa keuangan, yang mampu mengimbangi tingkat inflasi. Di samping itu, inflasi merupakan peristiwa jangka pendek, sehingga investor jangka panjang tidak terpengaruh dengan adanya kenaikan inflasi.

Hasil ini bertentangan dengan Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2012: 5) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian Yogi Permana (2009: 5) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
2. PER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
3. ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
4. Kurs dolar Amerika terhadap rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
5. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.
6. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga

saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.

7. Secara simultan, DER, PER, ROE, kurs, suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada BEI periode 2009 – 2012.

V. DAFTAR RUJUKAN

- Abel, A. B. et. al. (2008). *Macroeconomics*, 6th edition. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Albrecht, W. S. et. al (2008). *Financial Accounting*, 10th edition. United States of America: Thomson Corp.
- Amir, M. F. (2006). *Mengolah dan Membuat Interpretasi Hasil Olahan SPSS untuk Penelitian Ilmiah*, edisi ke-1. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Aprilia, E P. (2012). “Pengaruh Return on Equity (ROE), Dividend Payout Ratio (DPR), Earnings Per Share (EPS), Price Earnings Ratio (PER), dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, Malang.
- Besley, S & Brigham, E. F. (2008). *Essentials of Managerial Finance*, 14th edition. United States of America: Thomson Corp.
- Case, K. E. et. al. (2012). *Principles of Economics*, 10th edition. United States of America: Pearson Education Limited.
- Choirani, G.A.et. al. (2012). “Pengaruh Variabel Fundamental Internal terhadap Harga Saham”. *Jurnal Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*, Malang.
- Copeland, L. S. (2008). *Exchange Rates and International Finance*, 5th edition. England: Pearson Education Limited.
- Darmadji, Tj. et. al. (2011). *Pasar Modal di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dini, A. W. & Indarti, I. (2011). “Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham Yang Terdaftar dalam Indeks Emiten LQ45 Tahun 2008-2010”. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala*, Semarang.
- Efni, Y. (2013). “Pengaruh Suku Bunga Deposito, SBI, Kurs, dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate dan Property di BEI”. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, Pekanbaru. halm 24
- Elzadora, R. (2009). “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan”. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Gibson, C. H. (2009). *Financial Reporting and Analysis*, 11th edition. United States of America: South-Western Cengage Learning.
- Gitman, L. J. & Zutter, C. J. (2012). *Principles of Managerial Finance*, 13th edition. United States of America: Prentice Hall.
- Iba, Z & Wardhana, A. (2012). “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah terhadap USD, Profitabilitas, dan Pertumbuhan Aktiva terhadap Harga Saham Perusahaan Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Kebangsaan*. Vol. 1, No. 1, Januari, hlm. 1-6.
- Irianto, A. (2010). *Statistik – Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Mankiw, N. G. (2010). *Macroeconomics*, 7th edition. United States of America: Worth Publishers.
- Permana, Y. (2009). “Pengaruh Fundamental Keuangan, Tingkat Bunga, dan Tingkat Inflasi terhadap Pergerakan Harga Saham”. *Jurnal Akuntansi Universitas Gunadarma*, Depok. hlm 5
- Priyatno, D. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: MediaKom.
- Raharjo, S. (2009). “Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AUB*, Surabaya. hlm. 35
- Santosa, P. B & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*, edisi ke-1. Yogyakarta: Andi.
- Setiawan, R. (2011). “Pengaruh Return on Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di BEI Periode 2007-2009”. Skripsi Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Stella. (2009). “Pengaruh Price to Earnings Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, dan Price to Book Value terhadap Harga Pasar Saham”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11, No. 2, Agustus, hlm. 97-106.
- Sudiyatno, B (2010). “Peran Kinerja Perusahaan dalam Menentukan Pengaruh Faktor Fundamental Makroekonomi, Risiko Sistematis, dan Kebijakan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)”. Disertasi Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Thobarry, A. A. (2009). “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris pada Bursa Efek Indonesia Periode Pengamatan Tahun 2000-2008)”. Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tucker, I. B. (2010). *Microeconomics for Today*, 6th edition. United States of America: South-Western Cengage Learning.
- Umar, H. (2009). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis*

- Bisnis*, edisi ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Weygandt, J. T. et. al. (2010). *Accounting Principle*, 9th edition. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Zuliarni, S. (2012). "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Mining and Mining Service di Bursa Efek Indonesia (BEI)". *Jurnal Aplikasi Bisnis*. Vol 3, No. 1, Oktober, hlm. 36-48.
- Kurs dolar Amerika terhadap rupiah, suku bunga, dan inflasi [online]. Diakses 20 Februari 2013 dari <http://www.bi.go.id>
- Badan Pusat Statistik [online]. Diakses 25 Februari 2013 dari <http://www.bps.go.id/aboutus.php?inflasi=1>
- Yahoo Finance* [online]. Diakses 10 Februari 2013 dari <http://www.finance.yahoo.com>
- Laporan keuangan dan pergerakan harga saham* [online]. Diakses 3 Februari 2013 dari <http://www.idx.co.id>

KALBE BISNIS
Jurnal Bisnis dan Komunikasi